

The Effect of Return on Equity and Inventory Turnover on Firm Value Moderated by Current Ratio: A Study on the Transportation and Logistics Sector in Indonesia

Puti Indah Balqis A^{1✉}, Renita Janurika², Rolas Tarida Sianturi³, Rilla Gantino⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta

pibalqisa@student.esaunggul.co.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Equity (ROE) and Inventory Turnover (ITO) on firm value as measured by Price to Book Value (PBV), as well as to examine the moderating role of the Current Ratio (CR) in companies within the transportation and logistics sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using panel data regression on 110 observations obtained through purposive sampling. Secondary data from annual financial statements were analyzed using the Common Effect Model with robust standard errors. The results indicate that ROE does not have a significant effect on PBV, while Inventory Turnover and Current Ratio have a negative and significant effect on PBV. Moderation analysis reveals that the Current Ratio does not moderate the relationship between ROE and PBV but strengthens the effect of Inventory Turnover on PBV. These findings suggest that market responses to financial performance are contextual and influenced by the balance between operational efficiency and corporate liquidity, implying that firm value should not be assessed based on a single financial ratio but through the interaction of multiple financial performance indicators.

Keywords: Return On Equity, Inventory Turnover, Current Ratio, Firm Value, Transportation and Logistic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE) dan Inventory Turnover (ITO) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV), serta menguji peran Current Ratio (CR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel terhadap 110 observasi yang diperoleh melalui purposive sampling. Data sekunder laporan keuangan dianalisis menggunakan Common Effect Model dengan robust standard error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, sementara Inventory Turnover dan Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Uji moderasi menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memoderasi hubungan ROE dan PBV, namun mampu memperkuat pengaruh Inventory Turnover terhadap PBV. Temuan ini mengindikasikan bahwa respon pasar terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh keseimbangan antara efisiensi operasional dan kondisi likuiditas perusahaan, sehingga penilaian nilai perusahaan perlu mempertimbangkan interaksi antar rasio keuangan secara komprehensif.

Kata kunci: Pengreturn Ekuitas, Perputaran Persediaan, Rasio Lancar, Nilai Perusahaan, Transportasi dan Logistik.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Perkembangan sektor transportasi dan logistik di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi nasional, intensifikasi perdagangan antar wilayah, serta pesatnya perkembangan industri e-commerce. Kondisi ini mendorong bertambahnya jumlah perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga tingkat persaingan dalam sektor tersebut semakin ketat. Persaingan yang tinggi menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus meningkatkan daya saing. Dalam situasi ini, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan

mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara berkelanjutan [1].

Sejalan dengan hal tersebut, nilai perusahaan dapat dipandang sebagai cerminan dari keseluruhan aset yang dimiliki dan dikelola perusahaan serta menggambarkan tingkat kemakmuran pemilik modal. Oleh karena itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan nilai perusahaan agar kekayaan pemegang saham dapat dimaksimalkan dan kepercayaan investor tetap terjaga [2]. Dari sudut pandang investor, nilai perusahaan menjadi indikator yang penting karena menunjukkan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh. Sebelum mengambil keputusan investasi, investor dan calon investor umumnya akan mengumpulkan serta menganalisis berbagai informasi keuangan yang relevan guna menilai prospek perusahaan di pasar

modal [3].

Salah satu faktor yang diyakini mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, yang dalam penelitian ini diukur dengan Return on Equity (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan minat investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan [4]. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [5]. Sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan bahkan negatif [6]. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi keuangan lain yang melekat pada perusahaan.

Selain profitabilitas, efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan [7]. Salah satu aset yang memiliki peran strategis dalam aktivitas operasional adalah persediaan, karena persediaan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan ketika berhasil dikonversi menjadi penjualan. Semakin cepat dan efisien persediaan dikelola dan terjual, maka semakin cepat pula perusahaan memperoleh laba [8]. Salah satu indikator paling praktis untuk membaca kemampuan tersebut adalah rasio perputaran persediaan (inventory turnover), dimana rasio ini memperlihatkan seberapa cepat persediaan berputar menjadi penjualan dalam satu periode [9]. Perputaran persediaan juga merupakan salah satu komponen penting dalam cash conversion cycle dimana semakin lama persediaan tertahan maka semakin lambat dana perusahaan kembali ke kas dan akan menekan profitabilitas. Semakin baiknya inventory turnover suatu perusahaan maka menjadi sinyal bahwa cash flow perusahaan tersebut baik dan menandakan memiliki operasional yang baik pula [10].

Di samping profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset, likuiditas juga merupakan aspek keuangan yang tidak kalah penting dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan Current Ratio (CR). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi liabilitas jangka pendek [11]. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor [12]. Meskipun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang kurang dimanfaatkan secara produktif, sehingga berpotensi menurunkan efisiensi perusahaan dan tidak selalu berdampak positif

terhadap nilai perusahaan [3].

Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor penentu nilai perusahaan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Menemukan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi Covid-19 [13]. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku pasar, khususnya investor, cenderung mempertimbangkan analisis fundamental sebelum melakukan investasi, di mana ROE menjadi salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian [14] yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya ROE belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan, yang kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan investor yang lebih berorientasi pada analisis teknikal dibandingkan faktor fundamental mikro.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel perputaran persediaan. Penelitian sebelumnya terkait perputaran persediaan dikemukakan oleh [7] mengemukakan bahwa inventory turnover berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin cepat perputaran persediaan benar memberikan dampak yang baik kepada nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh [15]. Sedangkan menurut [16] dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan. Lain halnya dengan penelitian oleh [11] dimana peneliti mengemukakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Demikian pula, penelitian terkait likuiditas sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang beragam. [3] menemukan adanya hubungan negatif antara rasio likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa tingkat aset likuid yang lebih rendah dapat mengurangi ketergantungan perusahaan pada pembiayaan utang yang mahal. Sejalan dengan itu, [17] menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value dan tidak mampu memoderasi hubungan antara Debt to Equity Ratio, ukuran perusahaan, dan Return on Assets terhadap PBV. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor transportasi dan logistik. Hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity, efisiensi pengelolaan persediaan melalui inventory turnover, serta likuiditas yang diukur dengan Current Ratio menunjukkan temuan yang belum konsisten. Selain itu, peran Current Ratio

sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih relatif terbatas dan belum banyak dianalisis secara simultan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan praktik keuangan yang baik belum tentu secara langsung tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan interaksi antar variabel keuangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini mengembangkan model analisis dengan mengintegrasikan temuan [3] yang mengkaji pengaruh TATO, DER, CR, dan ROE terhadap nilai perusahaan serta penelitian [16] yang menekankan peran inventory turnover dan profitabilitas dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menguji variabel secara parsial, studi ini mengkombinasikan Return on Equity dan Inventory Turnover sebagai variabel independen serta memasukkan Current Ratio sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan nilai perusahaan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara profitabilitas, efisiensi pengelolaan persediaan, dan likuiditas dalam membentuk nilai perusahaan, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur manajemen keuangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan minat investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan [12]. Penelitian lain oleh Artati et al. (2024) juga menunjukkan hasil yang konsisten bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Melalui penelitian komparatif pada sektor ICT dan keuangan di Afrika Selatan dan Nigeria juga menunjukkan bukti empiris pentingnya profitabilitas dalam membentuk nilai perusahaan [18]. Dalam lensa Signaling Theory oleh, ROE yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kualitas kinerja perusahaan dan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah. Investor cenderung menafsirkan ROE yang meningkat sebagai indikasi prospek laba yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan pada akhirnya mendorong kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, ROE berfungsi sebagai sinyal kredibel yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut H1: Return on Equity berpengaruh positif terhadap Price to Book Value.

Hubungan antara Inventory Turnover dan Nilai Perusahaan. Efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aset dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan [7]. Dalam kegiatan

operasional, keberadaan persediaan menjadi penting karena memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Semakin cepat dan efisien persediaan dikelola dan terjual, maka semakin cepat pula perusahaan memperoleh laba [8]. Perputaran persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam cash conversion cycle dimana semakin lama persediaan tertahan maka semakin lambat dana perusahaan kembali ke kas dan akan menekan profitabilitas dan sebaliknya persediaan yang berputar semakin cepat akan membantu perusahaan dalam meningkatkan pengembalian kas. Semakin baiknya inventory turnover suatu perusahaan maka menjadi sinyal bahwa cash flow perusahaan tersebut baik dan menandakan memiliki operasional yang baik pula [19]. Dalam perspektif Signaling Theory, peningkatan inventory turnover diterima sebagai sinyal positif oleh investor. Inventory turnover yang tinggi menunjukkan efektivitas operasional dan tingginya permintaan pasar terhadap produk perusahaan. Efisiensi pengelolaan persediaan mencerminkan kualitas manajemen dalam mengoptimalkan aset lancar, sehingga pasar menilai perusahaan memiliki kinerja operasional yang sehat dan prospek pendapatan yang lebih stabil. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut H2: Inventory turnover berpengaruh positif terhadap Price to Book Value.

Hubungan antara Current Ratio dan Nilai Perusahaan. Likuiditas menjadi ukuran kinerja penting perusahaan yang dipertimbangkan oleh para investor. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan Current Ratio. Rasio ini mengukur kemampuan aset lancar perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek [11]. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor [12]. Dalam kacamata Signaling Theory, current ratio yang berada pada tingkat sehat dan optimal dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor. Likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban tepat waktu, sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih rendah. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut H3: Current Ratio berpengaruh positif terhadap Price to Book Value.

Peran Moderasi Current Ratio. Profitabilitas yang tinggi akan lebih dipercaya dan dihargai oleh pasar ketika perusahaan juga menunjukkan posisi likuiditas yang kuat. Likuiditas yang memadai memperkuat kredibilitas laba yang dihasilkan serta mengurangi kekhawatiran investor terhadap risiko distress [20], sehingga pasar merespons ROE secara lebih positif melalui peningkatan PBV. Dengan demikian, CR berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat

pengaruh ROE terhadap PBV. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Current Ratio secara signifikan memoderasi Return on Equity [21]. Selanjutnya, Inventory Turnover (ITO) merefleksikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan sebagai bagian dari modal kerja, di mana perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan mengonversi persediaan menjadi penjualan secara cepat dan efektif, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja operasional dan persepsi pasar yang tercermin dalam Price to Book Value (PBV). Namun, efektivitas sinyal positif dari tingginya ITO terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada kondisi likuiditas perusahaan. Current Ratio sebagai indikator likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelangsungan operasional tanpa tekanan keuangan. Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan dengan ITO tinggi untuk menjalankan siklus operasi secara stabil, mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga efisiensi pengelolaan persediaan dapat diterjemahkan secara lebih optimal ke dalam peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut H4a: Current Ratio memperkuat pengaruh Return on Equity terhadap Price to Book Value. H4b: Current Ratio memperkuat pengaruh Inventory Turnover terhadap Price to Book Value.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Equity dan Inventory Turnover terhadap nilai perusahaan (Price to Book Value) dengan Current Ratio sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Objek penelitian adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun yaitu 2020-2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada peran strategisnya dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional serta pertumbuhan perdagangan dan e-commerce di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020-2024. Mempublikasikan laporan keuangan dengan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang diperoleh dari Website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Website resmi masing-masing perusahaan. Sumber pendukung lain seperti

annual report dan laporan keuangan auditan. Selanjutnya Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Jenis	Definisi Operasional	Pengukuran
Nilai Perusahaan (PBV)	Dependen	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham	PBV = Harga Pasar per Saham/ Nilai Buku per Saham
Return on Equity (ROE)	Independen	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari modal sendiri	ROE = Laba Bersih/ Total Ekuitas
Inventory Turnover (ITO)	Independen	Tingkat kecepatan perputaran persediaan dalam satu periode	ITO = HPP/ Persediaan Rata-rata
Current Ratio (CR)	Moderasi	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek	CR = Aset Lancar/ Liabilitas Lancar

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak STATA. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section, sehingga mampu menangkap dinamika perubahan data antar waktu dan antarperusahaan secara lebih komprehensif. Model regresi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$PBV_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 ITO_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 (ROE \times CR)_{it} + \beta_5 (ITO \times CR)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana i = perusahaan; t = tahun; α = konstanta; β = koefisien regresi ε = error term; Pemilihan Model Data Panel. Untuk menentukan model regresi data panel terbaik, dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut Uji Chow: Digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Uji Hausman: Digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji Lagrange Multiplier (LM): Digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM).

Model regresi yang dipilih adalah model yang paling sesuai berdasarkan hasil pengujian tersebut. Uji Asumsi Klasik. Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan beberapa uji asumsi klasik, yaitu: Uji Multikolinearitas; Uji Heteroskedastisitas; Uji Autokorelasi; Apabila ditemukan pelanggaran asumsi, maka dilakukan penyesuaian model seperti penggunaan robust standard error. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji Parsial dan Uji Simultan. Uji Parsial (Uji t). Uji t dipakai guna mengetahui seberapa jauh dampak secara parsial menurut variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji parsial, nilai t hitung akan dibandingkan nilai t yang terdapat pada tabel: Jika t hitung $>$ t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig \leq 0,10$), artinya H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $<$ t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi. ($Sig \geq 0,10$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji Simultan (Uji statistik F). Uji F membuktikan apakah semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi

variabel dependen. Selanjutnya uji ini juga menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai F besar maka H_0 akan ditolak dengan tingkat kepercayaan 5%. Artinya, bahwa semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PBV	110	1.11	1.11	0.19	3.75
ROE	110	0.13	0.23	(0.09)	0.68
ITO	110	132.98	169.34	8.65	502.48
CR	110	1.86	1.46	0.40	5.10

Berdasarkan analisis deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki 110 observasi, menandakan data yang digunakan konsisten dan tidak mengandung missing values, sehingga perbandingan antarvariabel dapat dilakukan secara reliabel. PBV memiliki nilai rata-rata 1,11 dengan standar deviasi 1,11, yang mengindikasikan bahwa secara umum pasar menilai perusahaan sedikit di atas nilai bukunya, namun dengan variasi valuasi yang cukup tinggi antarobservasi (min 0,19; max 3,75). ROE rata-rata sebesar 13% dengan standar deviasi 23%, menunjukkan profitabilitas yang relatif baik tetapi sangat bervariasi, bahkan terdapat observasi dengan ROE negatif (-9%) dan sangat tinggi (68%), mencerminkan heterogenitas kinerja serta potensi pengaruh struktur modal dan kondisi non-operasional.

Variabel Inventory Turnover memiliki rata-rata 132,98 dengan standar deviasi yang sangat besar (169,34) serta rentang nilai yang lebar (8,65-502,48), yang mengindikasikan perbedaan efisiensi pengelolaan persediaan yang ekstrem dan kemungkinan keberadaan outlier, sehingga interpretasinya perlu kehati-hatian. Current Ratio (CR) memiliki nilai rata-rata 1,86 dengan standar deviasi 1,46, menunjukkan likuiditas perusahaan secara umum berada pada tingkat yang cukup aman, meskipun terdapat variasi yang signifikan dari kondisi likuiditas rendah (0,40) hingga sangat tinggi (5,10), yang dapat mengindikasikan baik risiko likuiditas maupun potensi inefisiensi aset lancar. Secara keseluruhan, tingginya dispersi pada beberapa variabel menuntut kehati-hatian dalam analisis lanjutan dan dapat memerlukan perlakuan statistik tambahan agar hasil estimasi lebih stabil dan representatif. Selanjutnya Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CR	1.36	0.74
ITO	1.35	0.74
ROE	1.19	0.84

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu ITO, CR, dan ROE,

memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang rendah, masing-masing sebesar 1,36; 1,35; dan 1,19, serta nilai tolerance ($1/VIF$) yang relatif tinggi dan mendekati 1. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model, sehingga terbebas dari pelanggaran asumsi multikolinearitas.

Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian ini melakukan beberapa pengujian untuk memilih model estimasi terbaik, Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Uji Chow dilakukan untuk memilih antara model CEM atau FEM. Jika nilai prob F pada estimasi FEM lebih kecil dari α ($\text{Prob } F < \alpha$) maka, H_0 (CEM) ditolak, dan H_a (FEM) diterima sebagai model terbaik. Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel yang paling tepat adalah Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM). Jika nilai $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka CEM lebih tepat digunakan. Berikut adalah Tabel 4 pemilihan model estimasi.

Tabel 4. Model Estimasi Berdasarkan Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	$\text{Prob} > F = 0.9245$	CEM
Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan	$\text{Prob} > \chi^2 = 1.0000$	CEM

Berdasarkan Uji Chow, model terbaik adalah CEM dibandingkan FEM. Berikutnya dilakukan pemilihan antara CEM dan REM menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan dengan hasil uji CEM dianggap paling baik karena menunjukkan hasil yang efisien. Untuk menghasilkan estimasi terbaik, ditambahkan opsi robust standard error dalam setiap estimasi model. Hasil Uji Hipotesis dan Uji Parsial, Uji Simultan serta Uji Koefisien Determinasi telah dilakukan dengan hasil berikut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji F dan Uji R^2

Linear regression	Number of obs = 110
F(5, 104)	3.980
Prob > F	0.002
R-squared	0.166
Root MSE	1.038

Uji F pada model lengkap menunjukkan $\text{Prob} > F = 0.0024$, maka model dinyatakan layak karena variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap PBV sebagai variabel dependen. Sementara itu, koefisien determinasi menunjukkan angka 0.1664, yang artinya 16,63% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini. Berikut adalah hasil regresi data panel yang menguji hubungan ROE dan ITO terhadap PBV dengan CR sebagai pemoderasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Regresi

PBV	Robust Coef.	Std. Err.	z	P>z	[95% Conf. Interval]
ROE	1.399	0.816	1.710	0.087	(0.201)
ITO	(0.007)	0.003	(2.200)	0.028	(0.013)
CR	(0.203)	0.025	(8.040)	0.000	(0.252)
CRITO	0.005	0.002	2.370	0.018	0.001
CRROE	(0.121)	0.482	(0.250)	0.802	(1.066)
_cons	1.124	0.096	11.700	0.000	0.936

Hasil estimasi menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PBV pada tingkat signifikansi 10% dengan koefisien sebesar 1,399, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tetap menjadi sinyal penting bagi pasar meskipun pengaruhnya belum sepenuhnya kuat secara statistik. ITO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV dengan koefisien -0,007 dan nilai p 0,028, menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan yang terlalu tinggi justru diasosiasikan dengan penurunan valuasi perusahaan, kemungkinan karena tekanan efisiensi operasional atau kualitas persediaan. CR juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV dengan koefisien -0,203 dan nilai p 0,000, yang mengindikasikan bahwa likuiditas berlebih dipersepsikan pasar sebagai penggunaan aset yang kurang produktif. Variabel interaksi CRITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, menunjukkan bahwa likuiditas mampu memperkuat pengaruh perputaran persediaan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, interaksi CRROE tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa likuiditas tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Selanjutnya uji t disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji t

PBV	Robust Coef	Std Err	t	P> t	[95% Conf. Interval]
ROE	1.399	0.858	1.630	0.106	-0.302
ITO	-0.007	0.002	-2.730	0.007	-0.011
CR	-0.203	0.092	-2.190	0.031	-0.386
CRITO	0.005	0.001	3.310	0.001	0.002
CRROE	-0.121	0.577	-0.210	0.834	-1.265
_cons	1.124	0.213	5.270	0.000	0.701

Pengaruh Return on Equity terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Return on Equity (ROE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,399 yang menunjukkan adanya hubungan searah antara ROE dan Price to Book Value (PBV). Namun, nilai probabilitas sebesar 0,106 lebih besar dari tingkat signifikansi 10%, sehingga secara statistik pengaruh ROE terhadap PBV dinyatakan tidak signifikan dan hipotesis pertama (H1) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan yang tercermin dari ROE belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat kepada pasar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, investor belum tentu meresponsnya secara langsung dalam pembentukan nilai pasar perusahaan.

Kondisi tersebut dapat dipahami apabila dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor transportasi dan

logistik di Indonesia. Sektor ini bersifat padat modal, memiliki biaya operasional yang relatif tinggi, serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga energi dan permintaan jasa distribusi. Akibatnya, laba yang dihasilkan perusahaan cenderung berfluktuasi dan kurang stabil dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, peningkatan ROE tidak selalu mencerminkan perbaikan kinerja fundamental yang berkelanjutan, karena dapat dipengaruhi oleh penggunaan leverage yang besar, efisiensi biaya jangka pendek, maupun faktor non-operasional lainnya. Kondisi ini membuat pasar cenderung lebih berhati-hati dalam merespons kenaikan profitabilitas sebagai dasar penilaian nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori signalling, ROE dipandang sebagai sinyal keuangan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Secara teoritis, ROE yang tinggi seharusnya menjadi positive signal bagi investor karena mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan yang baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal ROE belum sepenuhnya direspons oleh pasar dalam meningkatkan PBV. Hal ini mengindikasikan bahwa investor menilai ROE sebagai sinyal yang kurang kredibel atau bersifat sementara, karena ROE yang tinggi dapat dipengaruhi oleh penggunaan leverage yang besar, efisiensi biaya jangka pendek, atau faktor non-operasional. Dalam teori signalling, suatu sinyal hanya akan efektif apabila mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara berkelanjutan dan sulit ditiru, sehingga ROE yang tidak didukung oleh kualitas dan stabilitas laba cenderung direspons secara hati-hati oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [21] menyatakan bahwa fluktuasi ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidaksignifikanan tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan ROE yang bersumber dari perubahan laba bersih setelah pajak serta ekuitas yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga nilai ROE cenderung tidak konsisten selama periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas belum menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan investor untuk menilai nilai pasar perusahaan pada subsektor terkait. Investor diduga lebih memfokuskan perhatian pada aspek stabilitas keuangan dan struktur permodalan dibandingkan kinerja laba jangka pendek [22].

Pengaruh Inventory Turnover terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Inventory Turnover (ITO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10%, sehingga secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Namun demikian, koefisien regresi ITO bernilai negatif sebesar -0,007, yang menunjukkan bahwa peningkatan perputaran persediaan justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak karena arah pengaruh yang dihasilkan tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa

efisiensi operasional yang tercermin dari tingginya perputaran persediaan tidak selalu diinterpretasikan sebagai sinyal positif oleh pasar.

Kondisi tersebut dapat dipahami apabila dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia, di mana persediaan tidak hanya berkaitan dengan barang dagang, tetapi juga mencakup suku cadang, bahan bakar, serta perlengkapan operasional yang berperan penting dalam menjaga kelancaran dan keberlanjutan layanan. Dalam konteks ini, peningkatan inventory turnover yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional yang optimal, melainkan dapat mengindikasikan keterbatasan persediaan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang berada pada level ekstrem berpotensi mencerminkan adanya tekanan operasional, pengelolaan stok yang terlalu agresif, atau meningkatnya risiko gangguan layanan, sehingga menimbulkan kekhawatiran investor terhadap keberlanjutan operasional dan konsistensi kualitas layanan perusahaan. Akibatnya, pasar tidak serta-merta memandang tingginya inventory turnover sebagai indikator kinerja yang menguntungkan, dan kondisi tersebut justru dapat berdampak pada penurunan penilaian terhadap nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori signalling, Inventory Turnover merupakan sinyal operasional yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola persediaan secara efisien. Secara teoritis, perputaran persediaan yang tinggi diharapkan menjadi positive signal karena menunjukkan efektivitas penjualan dan minimnya dana yang mengendap dalam persediaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut justru direspons negatif oleh investor. Hal ini dapat terjadi karena tingkat ITO yang terlalu tinggi berpotensi diinterpretasikan sebagai indikasi tekanan operasional, risiko stock-out, atau strategi pengurangan persediaan yang terlalu agresif, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan aktivitas penjualan dan stabilitas operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan [23] yang menyatakan bahwa tingginya tingkat perputaran persediaan mencerminkan efisiensi pengelolaan persediaan, sehingga mendorong percepatan perputaran modal kerja. Percepatan perputaran modal tersebut mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih optimal. Pengaruh Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Current Ratio memiliki nilai probabilitas sebesar 0,031 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10%, sehingga secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Namun, koefisien regresi CR bernilai negatif sebesar -0,203, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat likuiditas justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak karena arah pengaruh yang dihasilkan tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara CR dan PBV. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu menilai likuiditas tinggi sebagai indikator kinerja yang menguntungkan bagi perusahaan.

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam konteks perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia yang memiliki kebutuhan investasi besar pada armada, infrastruktur, dan sistem distribusi. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan adanya aset lancar atau dana menganggur yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ekspansi usaha atau peningkatan kapasitas layanan. Dalam kondisi demikian, investor cenderung menilai bahwa perusahaan kurang agresif dalam mengelola modal kerja dan memaksimalkan potensi pertumbuhan, sehingga peningkatan Current Ratio tidak serta-merta direspons positif oleh pasar.

Dalam perspektif teori signalling, Current Ratio merupakan sinyal keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara teoritis, likuiditas yang tinggi diharapkan menjadi positive signal karena menunjukkan kondisi keuangan yang aman dan risiko kebangkrutan yang rendah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut justru direspons negatif oleh investor. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat diinterpretasikan sebagai adanya dana menganggur atau aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif, seperti investasi atau ekspansi usaha, sehingga melemahkan persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [24] yang menyatakan bahwa Current Ratio dengan arah pengaruh negatif mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum maksimal, yang tercermin dari rendahnya aktivitas operasional perusahaan. Situasi ini berpotensi menurunkan minat investor untuk menanamkan dananya, karena perusahaan cenderung lebih berfokus pada peningkatan aset lancar dan pelunasan kewajiban jangka pendek, sehingga perhatian terhadap pembagian dividen menjadi kurang optimal.

Peran Current Ratio dalam Memoderasi Pengaruh Return on Equity terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil uji t, variabel moderasi Current Ratio menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,834 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 10%. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4a) ditolak, yang berarti Current Ratio tidak mampu memoderasi pengaruh Return on Equity terhadap Price to Book Value. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam konteks perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia yang memiliki karakteristik padat modal,

kebutuhan investasi jangka panjang yang besar, serta struktur biaya operasional yang tinggi. Dalam sektor ini, investor cenderung lebih menaruh perhatian pada keberlanjutan laba, efisiensi penggunaan aset, dan prospek pertumbuhan jangka panjang dibandingkan dengan kondisi likuiditas jangka pendek. Oleh karena itu, tingkat Current Ratio yang dimiliki perusahaan tidak secara otomatis memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, karena likuiditas dipandang sebagai indikator yang bersifat sementara dan kurang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori signalling, baik ROE maupun CR dipandang sebagai sinyal keuangan yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Profitabilitas yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif terkait kemampuan perusahaan menciptakan nilai, sementara likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal likuiditas tidak meningkatkan efektivitas sinyal profitabilitas dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena investor menilai bahwa likuiditas merupakan indikator jangka pendek yang kurang relevan dalam memperkuat persepsi nilai perusahaan dibandingkan dengan keberlanjutan laba dan prospek pertumbuhan jangka panjang.

Temuan bahwa Current Ratio tidak mampu memoderasi pengaruh Return on Equity terhadap nilai perusahaan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel moderasi tertentu tidak selalu signifikan dalam memperkuat hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan. Menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan maupun antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 [25]. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel moderasi keuangan tidak selalu berperan efektif dalam memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Selain itu, penelitian [26] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, serta cenderung memperlemah hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa keberadaan variabel moderasi tidak selalu memberikan pengaruh signifikan dalam hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan.

Peran Current Ratio dalam Memoderasi Pengaruh Inventory Turnover terhadap Nilai Perusahaan (H4b). Berdasarkan hasil uji t, variabel interaksi CR dan ITO memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% serta koefisien regresi positif sebesar 0,005. Dengan demikian, hipotesis H4b diterima, yang berarti Current Ratio mampu memperkuat pengaruh Inventory Turnover terhadap Price to Book Value. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh efisiensi pengelolaan

persediaan terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat ketika perusahaan berada dalam kondisi likuiditas yang memadai. Dengan kata lain, pasar merespons lebih positif kinerja operasional perusahaan apabila didukung oleh kemampuan likuiditas yang baik.

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia yang sangat bergantung pada ketersediaan persediaan operasional, seperti bahan bakar, suku cadang, dan perlengkapan pendukung layanan. Dalam sektor ini, efisiensi persediaan yang tinggi tanpa dukungan likuiditas yang memadai berpotensi menimbulkan risiko gangguan operasional. Oleh karena itu, keberadaan likuiditas yang cukup memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu menjaga kelancaran aktivitas operasional sekaligus mengantisipasi risiko yang muncul akibat keterbatasan persediaan. Hal inilah yang menyebabkan pasar memberikan respons yang lebih positif terhadap efisiensi pengelolaan persediaan ketika disertai kondisi likuiditas yang baik.

Dalam perspektif teori signalling, Inventory Turnover merupakan sinyal operasional yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan, sedangkan Current Ratio berfungsi sebagai sinyal keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua sinyal tersebut menghasilkan sinyal yang lebih kredibel dan meyakinkan bagi investor. Efisiensi persediaan yang tinggi akan dipersepsikan lebih aman dan berkelanjutan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk mendukung aktivitas operasional dan mengantisipasi risiko gangguan produksi maupun distribusi. Oleh karena itu, likuiditas yang baik memperkuat makna positif dari sinyal efisiensi operasional yang disampaikan melalui Inventory Turnover.

Selain itu, likuiditas perusahaan yang tercermin dari tingkat current ratio yang lebih tinggi terbukti mampu memperkuat hubungan antara inventory turnover dan kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Nigeria. Temuan ini menunjukkan bahwa current ratio berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dengan arah pengaruh positif, sehingga efisiensi pengelolaan persediaan akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan ketika didukung oleh kondisi likuiditas yang memadai [27].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercermin melalui profitabilitas, efisiensi operasional, dan likuiditas memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua rasio keuangan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebagaimana yang diharapkan secara

teoritis, sehingga respon pasar terhadap sinyal keuangan yang disampaikan perusahaan bersifat selektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hipotesis yang menyatakan bahwa Return on Equity (ROE) dan Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dinyatakan ditolak, karena secara statistik keduanya tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap Price to Book Value (PBV). Selain itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio mampu memperkuat pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan juga ditolak, yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan bahwa Inventory Turnover berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio mampu memperkuat pengaruh Inventory Turnover terhadap nilai perusahaan dinyatakan diterima, meskipun arah pengaruh Inventory Turnover terhadap PBV bersifat negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan dan peran likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh tersebut sangat bergantung pada kondisi dan keseimbangan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan profitabilitas jangka pendek, tetapi juga memastikan kualitas dan keberlanjutan laba yang dihasilkan. Mengingat Return on Equity (ROE) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen perlu lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan peningkatan ROE sebagai indikator kinerja yang sepenuhnya diapresiasi oleh pasar. Optimalisasi struktur modal, efisiensi biaya yang berkelanjutan, serta penguatan fundamental operasional menjadi penting agar kinerja profitabilitas dapat memberikan sinyal yang lebih kredibel bagi investor dan tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk mengelola persediaan secara lebih optimal dan seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inventory Turnover yang terlalu tinggi justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang bersifat ekstrem berpotensi menimbulkan risiko gangguan operasional dan menurunkan persepsi pasar terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat perputaran persediaan pada level yang optimal, sehingga mampu mendukung kelancaran operasional sekaligus meminimalkan risiko stock-out dan tekanan operasional yang berlebihan. Terkait dengan likuiditas, perusahaan disarankan untuk menjaga Current Ratio pada tingkat yang efisien dan proporsional. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan adanya aset lancar yang kurang dimanfaatkan secara produktif, sehingga dipersepsikan negatif oleh pasar dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Manajemen perlu mengelola aset lancar secara

strategis dengan mengalokasikannya pada kegiatan produktif seperti investasi, ekspansi, dan peningkatan kapasitas layanan agar dapat menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- [1] Febriyanti, S., Riduwan, A., & Handayani, N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan: Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Owner*, 9(2), 749–762. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2651> .
- [2] Hermanto, & Margarena, J. (2023). Pengaruh Manajemen Risiko Korporasi, Perputaran Persediaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1472–1479. DOI: <https://doi.org/10.37034/inf.v5i4.766> .
- [3] Ahmad, N., Shah, F. N., Ijaz, F., & Ghouri, M. N. (2023). Corporate Income Tax, Asset Turnover and Tobin's Q as Firm Performance in Pakistan: Moderating Role of Liquidity Ratio. *Cogent Business and Management*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167287> .
- [4] Savira, M., & FERDIAN, R. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 274–285. DOI: <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i4.23> .
- [5] Yudha, A., & Wiliyanti, R. (2025). Pengaruh Cash Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3265–3277. DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2422> .
- [6] Medianto Basuki, Tina Rosa, & Burhanudin. (2024). He Influence Of Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), And Net Profit Margin (NPM) On Return On Equity (ROE) In Lq-45 Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (BEI) Year 2013-2018. *Journal of Entrepreneur and Business*, 2(2), 129–137. DOI: <https://doi.org/10.52643/joeb.v2i2.65>
- [7] Yunita Angelique, Siti Aisyah Nasution, Shevila Adithio, Vincent Colin Ongah, & Keumala Hayati. (2025). Pengaruh Green Accounting, Solvabilitas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 334–346. DOI: <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1355> .
- [8] Jihadi, M., Vilantika, E., Hashemi, S. M., Arifin, Z., Bachtiar, Y., & Sholichah, F. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 423–431. DOI: <https://doi.org/10.13106/jafeb.v2i8.no3.0423> .
- [9] Dicky Perwira Ompusunggu, & Nina Irenetia. (2023). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 140–147. DOI: <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i2.1129> .
- [10] Kiyamaz, H., Haque, S., & Choudhury, A. A. (2024). Working Capital Management and Firm Performance: A Comparative Analysis Of Developed and Emerging Economies. *Borsa Istanbul Review*, 24(3), 634–642. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.03.004> .
- [11] Hantono, H., Guci, S. T., Manalu, E. M. B., Hondro, N. A., Manihuruk, C. C., Perangin- Angin, M. B., & Sinaga, D. C. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over terhadap Profitabilitas. *Owner*, 3(1), 116. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.110> .
- [12] Sulistriani, S., & Pranjoto, G. H. (2024). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Total Aset, Debt To

- Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.21107/jkim.v4i1.24916> .
- [13]Fazrian, W., & Situngkir, T. L. (2022). Pengaruh Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi BEI di Masa Pandemi Covid 19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1841–1848. DOI: <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.1812> .
- [14]Risqi, U. A., & Suyanto, S. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1122–1133. DOI: <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.846> .
- [15]Nur Aini, S. H., & Darman, D. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas di Bei. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 7(2), 172–181. DOI: <https://doi.org/10.22487/jimut.v7i2.235> .
- [16]Nafi'ah, J., Wiyono, G., & Kusumawardhani, R. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Struktur Modal, Perputaran Persediaan, Asset Growth dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1137–1155. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1066> .
- [17]Endraria, E., & Sagara, Y. (2025). When Liquidity and Governance Shape Firm Value: Evidence from Indonesia's Consumer Non-Cyclicals Sector. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1063–1079. DOI: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4165> .
- [18]Bala, A. J., Hassan, A., & Kibiya, I. U. (2025). Does Profitability Moderate the Effect of Intellectual Innovation on Firm Value in the Technology-Driven Sectors of Emerging Economies? *Journal of the Knowledge Economy*. DOI: <https://doi.org/10.1007/s13132-025-02812-8> .
- [19]Setiawan, I., & Pardiman, P. (2014). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bei Periode 2009-2012. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2698> .
- [20]Salim, M., & Yadav, R. (2012). Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 156–166. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.105> .
- [21]Listyawati, I., & Kristiana, I. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Size Company dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *MAKSIMUM*, 10(2), 47. DOI: <https://doi.org/10.26714/mki.10.2.2020.47-57> .
- [22]Devina, M., & Purnama, M. (2022). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020. *Nikamabi*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.31253/ni.v1i2.1564> .
- [23]Pradiana, N., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Firm Size, dan Likuiditas terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(4), 2239. DOI: <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i04.p13> .
- [24]Winata, S., Selfiyani, S., Suhendra, S., & Samara, A. (2023). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. *ECo-Buss*, 5(3), 1058–1069. DOI: <https://doi.org/10.32877/eb.v5i3.596> .
- [25]Noni Marliyana, Hadi Pramono, Sri Wahyuni, & SEB Santoso. (2024). Firm Size as a Moderating Variable of the Effect of Liquidity and Profitability on Firm Value. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(4), 245–256. DOI: <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i4.8910> .
- [26]Hamdani, M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Umur Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(2), 188–197. DOI: <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2042> .
- [27]Digdowiseiso, K. (2023). The Relationships between Current Ratio, Firm Age, Good Corporate Governance, and Corporate Social Responsibility: The Moderating Effects of Firm Size. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 8(3), 252–267. DOI: <https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.629> .